



Simbolisme Integrasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran: Studi di Desa Ngayung Lamongan

Ayu Ning Tyas Hartianti^{a,1}, Abdul Halim^{b,2}

^{a,b} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹ayutyas739@gmail.com; ²halim@uinsasby.ac.id

* Corresponding Author: ayutyas739@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Oktober 2025

Direvisi: 17 November 2025

Disetujui: 28 November 2025

Tersedia Daring: 1 Desember 2025

Kata Kunci:

Nyadran

Simbolisme

Integrasi Islamic dan

solidaritas sosial

ABSTRAK

Tradisi merupakan salah satu wujud budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas sosial masyarakat. Di Jawa, akulturasi budaya lokal dengan Islam sejak masa Walisongo melahirkan tradisi yang sarat simbolisme, salah satunya adalah Nyadran. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbol-simbol dalam tradisi Nyadran di Desa Ngayung, Lamongan, serta menjelaskan bagaimana simbol tersebut merepresentasikan integrasi Islam dan budaya Jawa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya dan antropologi Islam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, sesepuh, dan masyarakat, serta dokumentasi, dengan validitas diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran terbagi menjadi dua jenis, yaitu Nyadran kecil (menjelang Ramadhan) dan Nyadran besar (setelah panen kedua). Simbol utama dalam prosesi ini meliputi penyembelihan kerbau sebagai lambang pembersihan diri dari sifat malas dan bodoh, pembuatan ketan sebagai simbol kebersamaan dan syukur, serta doa, tahlil, dan pengajian yang mencerminkan religiusitas Islam. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial, penguatan solidaritas, dan pemeliharaan harmoni masyarakat. Dengan demikian, Nyadran di Desa Ngayung tidak hanya bernilai historis dan religius, tetapi juga menjadi instrumen integrasi Islam dan budaya Jawa sekaligus memperkokoh identitas keagamaan serta kebudayaan masyarakat setempat.

ABSTRACT

Keywords:

Nyadran

Symbolism

Integration Islamic and social

solidarity

Tradition is a form of culture that is passed down from generation to generation and serves as a marker of social identity. In Java, the acculturation of local culture with Islam since the Walisongo era gave rise to traditions rich in symbolism, one of which is Nyadran. This study aims to analyze the symbolic meanings within the Nyadran tradition in Ngayung Village, Lamongan, and to explain how these symbols represent the integration of Islam and Javanese culture. The research employed a qualitative method with cultural and Islamic anthropological approaches. Data were collected through observation, in-depth interviews with religious leaders, community elders, and local residents, as well as documentation, with validity tested through source triangulation. The findings reveal that Nyadran is divided into two types: the small Nyadran (held before Ramadan) and the large Nyadran (after the second harvest). The main symbols include buffalo slaughter as a representation of cleansing oneself from laziness and ignorance, sticky rice as a symbol of togetherness and gratitude, as well as prayers, tahlil, and religious gatherings reflecting Islamic spirituality. This tradition functions as a medium of social education, reinforcement of solidarity, and maintenance of communal harmony. Thus, Nyadran in Ngayung Village is not only of historical and religious value but also serves as an instrument of integration between Islam



and Javanese culture while strengthening the community's religious and cultural identity.

©2025, Ayu Ning Tyas Hartianti, Abdul Halim
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Budaya merupakan keseluruhan warisan sosial yang lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, meliputi aspek material, keterampilan, pemikiran, gagasan, kebiasaan, serta nilai-nilai tertentu yang tersusun secara teratur. Kebudayaan tidak hanya hadir sebagai kumpulan ide, norma, dan aturan, tetapi juga tercermin dalam pola perilaku masyarakat. Pola perilaku tersebut terbentuk melalui proses belajar yang kemudian dimanifestasikan dalam berbagai karya sebagai hasil budi daya. Manifestasi tersebut sering kali diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu, misalnya upacara keagamaan yang merepresentasikan ekspresi religius masyarakat. (Soniatin 2021) Proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam mulai tampak sejak masa penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh para Walisongo. Dalam menyebarkan ajarannya, para wali memanfaatkan tradisi dan kebudayaan Jawa sebagai sarana dakwah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Strategi tersebut menjadikan penyebaran Islam lebih efektif tanpa meniadakan unsur budaya lokal. Akulturasi ini dapat diterima karena tetap mempertahankan identitas budaya Jawa yang telah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya yang diwariskan secara turun-temurun tersebut terus dijalankan karena diyakini memiliki keterkaitan dengan ajaran leluhur. Salah satu bentuk akulturasi Jawa dan Islam yang masih terjaga hingga kini adalah tradisi Nyadran (Rosydiana 2023).

Nyadran merupakan tradisi masyarakat Jawa yang berkaitan dengan kegiatan ziarah kubur dan doa bersama untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini umumnya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan atau menjelang perayaan tertentu dalam kalender Islam. Dalam masyarakat Jawa, tradisi Nyadran memiliki makna spiritual dan budaya yang dalam, karena mencerminkan nilai-nilai penghormatan kepada leluhur serta ikatan kekeluargaan yang erat. Di dalam masyarakat Islam Kejawan yaitu masyarakat Jawa yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa Nyadran memiliki tempat istimewa sebagai bentuk integrasi antara keyakinan Islam dengan adat tradisional Jawa. Secara historis, Nyadran berasal dari kata "*Sraddha*," yang dalam bahasa Sanskerta mengacu pada ritual penghormatan bagi leluhur dalam kepercayaan Hindu-Buddha. Ketika agama Islam mulai berkembang di Jawa sekitar abad ke-15 hingga 16, praktik ini kemudian mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. (Aminudin 2024) Keunikan tradisi Nyadran terletak pada simbolisme yang terkandung di dalamnya. Sesaji yang disiapkan masyarakat bukanlah persembahan dalam arti animistik, melainkan simbol rasa syukur dan bentuk sedekah. Kenduri yang dilaksanakan bukan hanya ajang makan bersama, tetapi juga simbol kebersamaan dan perekat sosial. Prosesi doa dan tahlil menunjukkan aspek religiusitas Islam, sementara gotong royong dalam mempersiapkan acara mencerminkan nilai budaya Jawa yang menekankan solidaritas sosial. Dengan demikian, Nyadran menjadi ruang integrasi yang mempertemukan dua dimensi penting: spiritualitas Islam dan kearifan lokal Jawa. (Wajdi 2010) Kajian tentang tradisi lokal yang berkaitan dengan Islam, antara lain dilakukan oleh penelitian terdahulu. Yessy Soniatin, Makna dan fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal masyarakat dusun sawen, desa Sendangrejo, kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. fokus penelitian yaitu Makna dan fungsi budaya tradisi Nyadran dalam kearifan lokal masyarakat. Temuan umum Tradisi Nyadran di Sawen masih

sangat dijunjung tinggi; makna dan fungsi budaya diteruskan secara turun-temurun, sebagai cerminan identitas lokal dan kearifan komunitas.

Ayu Karina, Repa Hudan Lisalam, Muhammad Alif, Living Hadis dalam Tradisi Nyadran: Melacak Jejak Islam dalam Kearifan Lokal (Desa Singkil Wetan, Jawa Tengah) fokus utama Konsep *Living Hadis* dalam tradisi Nyadran integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Nyadran sebagai praktik yang mencerminkan hadis hidup nilai silaturahmi, syukur, penghormatan leluhur. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial melalui elemen Islam dan budaya lokal yang bersinergi. Temuan utama Nyadran sebagai praktik yang mencerminkan hadis, hidup, nilai silaturahmi, syukur, penghormatan leluhur. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial melalui elemen Islam dan budaya lokal yang bersinergi. Nur Qomari & Roihanah, (Desa Pringu, Bululawang, Malang) Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran: Studi di Desa Pringu Bululawang Malang. fokus penelitian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran hubungan antara budaya dan pendidikan agama. Temuan utama Nyadran sebagai media penghormatan leluhur melalui doa dan pengajian; tradisi ini membantu menanamkan nilai-nilai agama seperti penghormatan kepada orang mati, solidaritas antar generasi, dan akulturasi budaya-islam.

Ina Ar'yanti dan Akbar Al Masjid meneliti tradisi Nyadran di Dusun Jalan dan Jonggran, Desa Banaran, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Fokus penelitian mereka adalah prosesi pelaksanaan, peralatan dan perlengkapan (uborampe), serta makna simbolik dalam tradisi Nyadran. Temuan menunjukkan bahwa uborampe yang digunakan terdiri dari *ingkung ayam, nasi uduk, ketan putih, kolak pisang ubi, pisang raja, apem, ambengan, hingga uang wajib*. Masing-masing uborampe memiliki makna religius dan sosial, misalnya *ingkung* sebagai simbol kepasrahan kepada Tuhan, nasi uduk sebagai lambang persaudaraan, serta apem sebagai perlambang permohonan maaf. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi Nyadran tidak hanya dimaknai sebagai ritual turun-temurun, tetapi juga mengandung pesan moral, religius, dan sosial bagi masyarakat.

Sementara itu, Wildan Novia Rosysiana mengkaji tradisi Nyadran di Desa Giyanti, Wonosobo. Fokus penelitian ini adalah kontribusi nilai-nilai yang terkandung dalam Nyadran terhadap terwujudnya perdamaian sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nyadran berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mampu menyatukan keberagaman masyarakat dalam bingkai perdamaian positif. Nilai-nilai tersebut terangkum dalam tiga aspek: pertama, kegiatan pra-acara yang menonjolkan kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial; kedua, acara inti yang meneguhkan hubungan harmonis dengan Tuhan sekaligus menjaga relasi sosial agar terhindar dari konflik; dan ketiga, penutupan berupa Merti Dusun dengan pagelaran wayang kulit yang merepresentasikan kecintaan masyarakat pada budaya Jawa sekaligus pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Nyadran di Giyanti tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi instrumen sosial untuk merawat harmoni masyarakat.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori integrasi sosial. Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris *integration* yang secara umum berarti keutuhan atau keseluruhan. Dalam konteks sosial, integrasi dipahami sebagai suatu proses penyesuaian berbagai unsur yang berbeda dalam masyarakat agar tercipta keserasian fungsi. Terbentuknya integrasi sosial sangat bergantung pada adanya kesepakatan bersama di antara mayoritas anggota masyarakat mengenai batas-batas teritorial maupun nilai-nilai yang dianut, norma-norma dan pranata-pranata sosial. Di Indonesia istilah integrasi masih sering disamakan dengan istilah pembauran atau asimilasi, padahal kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Integrasi diartikan dengan integrasi kebudayaan, integrasi sosial dan pluralisme sosial. Sementara pembauran dapat berarti penyesuaian antar dua atau lebih kebudayaan mengenai berapa unsur kebudayaan (cultural traits) mereka yang berbeda atau

bertentangan, agar dapat dibentuk menjadi suatu sistem kebudayaan yang selaras (harmonis) menurut (Idrus 2016).

Integrasi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Terwujudnya integrasi sosial tidak dapat dilepaskan dari keberadaan keteraturan sosial yang menjadi dasar terciptanya stabilitas dalam masyarakat. Konsep *urban* sendiri merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perkotaan, baik dalam bentuk karakteristik kehidupan kota maupun fenomena perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke kota. Dalam kerangka masyarakat urban, integrasi sosial dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu integrasi normatif, fungsional, dan koersif. Ketiga bentuk ini berperan penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan. Perbedaan yang ada di masyarakat bukan semata-mata menjadi pemicu konflik, melainkan dapat menjadi faktor yang memperkuat solidaritas sosial dan memperlancar hubungan antarindividu. Lebih jauh, masuknya budaya dari luar yang kemudian diolah dan disesuaikan dengan budaya lokal menghasilkan suatu bentuk akulturasi yang unik serta memperkaya khazanah kebudayaan masyarakat (Mais, Tasik, and Purwanto 2019).

Teori integrasi sosial pada dasarnya membahas bagaimana suatu masyarakat dapat hidup bersama secara harmonis dengan mengedepankan nilai, norma, dan praktik budaya yang diterima bersama, meskipun masyarakat tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Menurut Émile Durkheim (1982), integrasi sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang mengikat individu dalam masyarakat sehingga tercipta keteraturan sosial. Tradisi, upacara, dan simbol budaya memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran kolektif tersebut (Ahmad 2021). Dalam konteks Jawa, tradisi Nyadran dapat dipandang sebagai wujud akulturasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu komunitas dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur dari kebudayaan luar, kemudian unsur-unsur tersebut diterima dan disesuaikan ke dalam kebudayaan yang ada tanpa harus menghilangkan jati diri aslinya.. Hal ini tampak dalam praktik Nyadran di Desa Ngayung, di mana nilai-nilai Islam seperti doa, tahlil, dzikir, dan sedekah dipadukan dengan simbol-simbol budaya Jawa seperti pemotongan kerbau, kenduri, dan gotong royong (Winarni et al. 2015).

Teori integrasi sosial dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai instrumen analisis terhadap data lapangan. Melalui teori ini, peneliti dapat melihat dinamika bagaimana nilai-nilai keislaman dan budaya lokal berinteraksi, berintegrasi, dan membentuk praktik budaya yang khas. Dengan demikian, penelitian ini memberi manfaat ganda: teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian menguatkan pemahaman bahwa ilmu keislaman dan ilmu budaya tidak berdiri terpisah, melainkan saling melengkapi dalam memperkaya ilmu sosial keagamaan-khususnya dalam kerangka akulturasi, internalisasi nilai, dan kesadaran kolektif. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang telah mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat sesungguhnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam; sebaliknya, nilai-nilai tersebut melalui proses adaptasi, seleksi, dan integrasi mampu memperkuat identitas keislaman yang kontekstual dan relevan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, tradisi Nyadran memiliki variasi bentuk, makna, dan fungsi sosial yang berbeda sesuai dengan konteks budaya masing-masing daerah. Namun, kajian yang menyoroti secara khusus simbolisme integrasi antara Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Nyadran di Desa Ngayung, Kabupaten Lamongan, masih jarang ditemukan. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Nyadran di Desa Ngayung, serta bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan integrasi ajaran

Islam dengan budaya Jawa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi Nyadran dan menjelaskan relevansinya dalam memperkuat identitas religius maupun kebudayaan masyarakat setempat.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan antropologi budaya serta antropologi Islam. Antropologi budaya dipahami sebagai cabang antropologi yang menelaah manusia dalam hubungannya dengan kebudayaan, meliputi sistem nilai, simbol, norma, kepercayaan, bahasa, seni, ritual, dan tradisi. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem ide, aktivitas, serta hasil karya manusia yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian tradisi Nyadran, antropologi budaya memandang praktik ritual seperti doa, kenduri, penyembelihan hewan, sesaji, dan ziarah kubur sebagai fenomena simbolik yang sarat makna, bukan sekadar aktivitas lahiriah. Simbol-simbol tersebut mengandung pesan identitas sosial, solidaritas, dan penghormatan leluhur, misalnya ketan sebagai simbol kebersamaan, kerbau sebagai lambang penyucian diri, dan ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulu. Sementara itu, antropologi Islam digunakan untuk memahami fenomena sosial-budaya masyarakat Muslim dengan menjadikan Islam sebagai kerangka nilai dan norma (Mazid et al. 2024).

Antropologi Islam berusaha melihat bagaimana ajaran Islam ditafsirkan dan diwujudkan dalam praktik budaya lokal. Dalam tradisi Nyadran, perspektif ini tidak hanya menyoroti dimensi ritual, tetapi juga bagaimana doa, tahlil, dzikir, sedekah, dan ziarah kubur terintegrasi dengan tradisi Jawa. Dengan demikian, antropologi Islam memandang Nyadran sebagai praktik simbolik yang meneguhkan sinergi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menyingkap dimensi religius yang melekat pada simbol-simbol, seperti tahlil yang dimaknai sebagai doa bagi arwah leluhur, serta sedekah makanan yang merepresentasikan ajaran Islam tentang kepedulian sosial. Pemilihan kedua pendekatan ini dimaksudkan agar penelitian dapat mengkaji Nyadran secara komprehensif, baik dari segi nilai budaya Jawa maupun integrasi ajaran Islam di dalamnya. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan Nyadran, wawancara mendalam dengan tokoh agama, sesepuh, dan masyarakat, serta dokumentasi berupa catatan dan foto kegiatan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara validitas diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Asal Usul-Usul Nyadran

Tradisi Nyadran di Desa Ngayung masih terpelihara hingga saat ini. Tradisi ini menjadi salah satu warisan budaya yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki makna religius dan sosial bagi masyarakat setempat. Tradisi Nyadran diyakini telah berlangsung sejak masa pra-Islam. Beliau menjelaskan bahwa praktik Nyadran di Desa Ngayung diperkirakan sudah ada sejak berdirinya Katidoyok, yang sejajar dengan periode awal Kesultanan Demak pada akhir abad ke-15 Masehi. Pada masa tersebut, Katidoyok berfungsi sebagai tempat pemujaan, di mana masyarakat setempat mempersembahkan bunga, dupa, dan hasil bumi sebagai sesaji. Prosesi ritual kala itu kental dengan nuansa kejawen, diawali dengan penyembelihan kerbau, yang kemudian sesajinya dibawa ke lokasi prosesi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur (Supratman, 2025).

Sejalan dengan uraian tersebut. Menjelaskan bahwa pada masa Hindu-Buddha, tradisi Nyadran di Desa Ngayung tidak hanya berfokus pada praktik ritual persembahan, tetapi juga

disertai dengan pertunjukan wayang dan gamelan. Kehadiran kesenian tersebut berfungsi ganda, yakni sebagai sarana hiburan serta sebagai media yang memperkuat kohesi sosial antarwarga. Dengan demikian, pada periode tersebut, Nyadran memainkan peran ganda sebagai praktik ritual keagamaan sekaligus ruang interaksi sosial-budaya masyarakat. Namun, setelah masuknya Islam ke Desa Ngayung, prosesi Nyadran mengalami transformasi signifikan, baik dari segi bentuk maupun maknanya (Supratman, 2025).

Penjelasan senada juga disampaikan prosesi Nyadran tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada roh leluhur, melainkan bergeser menjadi bentuk syukuran, doa bersama, tahlil, dan pengajian. Ajaran Islam masuk dan memberi warna baru pada prosesi ini tanpa sepenuhnya menghapus simbol-simbol lama. Sebaliknya, simbol-simbol tersebut diberi penafsiran ulang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, penyembelihan kerbau yang pada masa pra-Islam dianggap sebagai persembahan, kini dimaknai sebagai simbol pembersihan diri dari sifat malas dan bodoh (Tamlihan, 2025). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, prosesi Nyadran pada masa kini diawali dengan pembuatan ketan yang diberi taburan parutan kelapa oleh para *penyapen*, yaitu kelompok perempuan yang memiliki peran khusus dalam tradisi ini. Tahapan selanjutnya berupa penyembelihan kerbau, di mana dagingnya dimasak oleh kaum laki-laki dan kemudian didistribusikan kepada seluruh masyarakat. Hidangan tersebut tidak dikonsumsi secara individual, melainkan dibagikan secara merata sebagai representasi nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama, tahlil, serta pengajian yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Dengan demikian, tradisi Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah serta menjaga kohesi sosial masyarakat. Berdasarkan wawancara tradisi Nyadran di Desa Ngayung saat ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu Nyadran kecil dan Nyadran besar.

- Nyadran kecil dilaksanakan setiap menjelang bulan Ramadhan, tepatnya pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Prosesi ini dipusatkan di makam Syekh Abdul Qodir Hamid, tokoh yang dipercaya sebagai pembawa ajaran Islam pertama di Desa Ngayung. Dalam kegiatan ini, masyarakat membawa makanan sederhana untuk didoakan bersama. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan tahlil dan doa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus permohonan berkah menjelang bulan suci.
- Nyadran besar dilaksanakan setelah panen kedua, biasanya bertepatan dengan bulan Agustus. Acara dipusatkan di lapangan voli desa yang berdekatan dengan makam umum (gedong). Prosesi ini melibatkan seluruh warga desa dengan skala yang lebih besar dibandingkan Nyadran kecil. Salah satu rangkaian utama adalah penyembelihan kerbau yang dimaknai sebagai simbol penghapusan sifat malas dan bodoh. Daging kerbau dimasak oleh para laki-laki, sedangkan kaum perempuan menyiapkan ketan sebagai simbol kebersamaan. Seluruh hidangan kemudian dibagikan kepada masyarakat yang hadir dalam acara pengajian, doa bersama, dan tahlil.

Dengan demikian, tradisi Nyadran di Desa Ngayung, baik dalam bentuknya yang lama maupun dalam wujud yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan bahwa budaya masyarakat senantiasa bersifat dinamis. Budaya tidak sepenuhnya hilang ketika bertemu dengan agama, melainkan bertransformasi menjadi praktik baru yang lebih kontekstual dengan keyakinan yang dianut. Menjadikan Nyadran tidak hanya sekadar ritual turun-temurun, tetapi juga sebagai simbol integrasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa, sekaligus wujud penghormatan terhadap leluhur serta rasa syukur kepada Allah SWT.



Makna dan Simbol Hewan Kerbau

Dalam Tradisi Nyadran di Desa Ngayung Penyembelihan kerbau merupakan salah satu rangkaian utama dalam tradisi Nyadran. Prosesi ini tidak hanya sekedar menyembelih hewan untuk dimakan, melainkan sarat dengan makna simbolis yang mendalam. Bagi masyarakat setempat, kerbau dipandang sebagai hewan yang memiliki nilai filosofis sekaligus religius. Ia bukan hanya hewan ternak yang bernilai ekonomis, melainkan juga simbol dari sifat-sifat manusia yang harus dikendalikan dan dibersihkan. Kerbau dalam tradisi Nyadran diyakini melambangkan sifat malas dan bodoh. Dua sifat ini dipandang sebagai penghalang utama bagi kehidupan yang sejahtera, baik secara individu maupun kolektif. Kemalasan akan membuat seseorang enggan bekerja keras, sedangkan kebodohan mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengambil keputusan yang bijak. Oleh karena itu, penyembelihan kerbau dipahami sebagai sebuah upaya simbolis untuk menyingkirkan kedua sifat buruk tersebut. Dengan mengorbankan kerbau, masyarakat berharap sifat malas dan bodoh juga ikut hilang dari kehidupan mereka (Supratman, 2025).

Dalam pandangan ini, kerbau bukan sekedar hewan yang dikorbankan, tetapi sarana penyucian diri dan pengingat bagi masyarakat agar selalu menghindari sifat-sifat yang merugikan. Makna penyembelihan kerbau ini dapat dikaitkan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam ajaran Islam, yaitu penyucian jiwa dari sifat tercela. Proses pengurbanan kerbau menjadi media pembelajaran moral, di mana masyarakat diingatkan bahwa untuk meraih kehidupan yang baik, mereka harus senantiasa membersihkan diri dari sifat-sifat yang menghambat kemajuan. Dengan demikian, prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, melainkan juga sebagai sarana penginternalisasian nilai-nilai agama. Nyadran kemudian menjadi bukti nyata adanya proses integrasi antara budaya lokal Jawa dengan ajaran Islam, di mana simbol-simbol lama diberi makna baru sesuai dengan nilai religius.

Selain itu, pemilihan kerbau untuk prosesi Nyadran tidak dilakukan secara sembarangan. Kerbau yang dipilih harus sehat, kuat, dan memenuhi kriteria tertentu. Salah satu syarat utama adalah berat kerbau minimal mencapai 175 kilogram. Kesehatan kerbau dijadikan syarat agar daging yang dihasilkan dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa menimbulkan penyakit. Aturan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa ritual tidak boleh merugikan, melainkan harus membawa kebaikan bagi semua pihak. Dengan demikian, aspek kesehatan dan kebermanfaatan turut menjadi bagian penting dalam prosesi Nyadran.

Daging kerbau yang telah disembelih kemudian dimasak bersama-sama oleh kaum laki-laki, sementara kaum perempuan menyiapkan ketan sebagai pelengkap. Hasil masakan tersebut tidak dikonsumsi secara pribadi, melainkan dibagikan secara merata kepada seluruh masyarakat. Proses pembagian daging ini memiliki makna simbolis yang kuat, yakni sebagai lambang kebersamaan dan solidaritas sosial. Semua orang, tanpa memandang status sosial maupun tingkat ekonomi, memiliki hak yang sama untuk menikmati hasil dari prosesi tersebut. Hal ini memperkuat ikatan antar warga, sekaligus menegaskan bahwa Nyadran adalah ruang kebersamaan yang inklusif. Selain melambangkan penghilangan sifat malas dan bodoh, kerbau juga dipandang sebagai hewan yang memiliki karakter kuat namun penurut. Sifat ini dipahami sebagai simbol harapan agar masyarakat Desa Ngayung memiliki daya tahan, ketekunan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, kekuatan tersebut harus tetap diiringi dengan kerendahan hati dan kepatuhan terhadap norma-norma agama maupun adat. Dengan kata lain, kerbau menjadi cerminan ideal masyarakat, kuat bekerja, tidak malas, memiliki daya juang tinggi, namun tetap tunduk pada aturan yang berlaku.



Aturan mengenai pemilihan kerbau yang sehat dan berbobot besar juga mencerminkan adanya komitmen sosial dan kedisiplinan kolektif. Untuk memenuhi syarat tersebut, masyarakat harus bergotong royong, bermusyawarah, dan saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa prosesi penyembelihan kerbau tidak hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial. Setiap warga desa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan keberlangsungan tradisi, sehingga lahir rasa memiliki dan keterikatan yang kuat antarwarga. Dengan demikian, prosesi ini sekaligus menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kohesi masyarakat. Perspektif antropologi budaya, praktik penyembelihan kerbau dalam tradisi Nyadran dapat dipahami sebagai bentuk simbolisme ritual yang memuat pesan moral, sosial, dan religius. Simbol berfungsi sebagai media untuk menyampaikan makna yang melampaui tindakan lahiriah. Dalam kerangka ini, penyembelihan kerbau tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan upaya pembersihan diri dari sifat tercela, penguatan nilai kebersamaan, serta pemeliharaan harmoni sosial dalam kehidupan Masyarakat (Nurus Syarifah 2022).

Dengan demikian, penyembelihan kerbau dalam tradisi Nyadran di Desa Ngayung memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, berfungsi sebagai sarana penyucian diri melalui simbol penghilangan sifat malas dan bodoh, sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam. Di sisi lain, berfungsi sebagai media sosial yang memperkokoh solidaritas, gotong royong, dan kohesi masyarakat. Simbolisme kerbau yang kuat, sehat, dan penurut juga menjadi pengingat bahwa masyarakat harus memiliki kekuatan, semangat kerja keras, serta ketundukan pada nilai-nilai luhur. Hal ini menjadikan tradisi Nyadran bukan sekadar ritual turun-temurun, tetapi juga praktik budaya yang dinamis, penuh makna, dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Ketan Sebagai Simbol Kebersamaan dan Syukur

Pembuatan dan pembagian ketan merupakan elemen penting yang mengandung nilai simbolis. Proses pembuatan ketan dilaksanakan secara gotong royong oleh para *penyapen* (panitia tradisi) yang memiliki tanggung jawab khusus dalam menyiapkan sajian tersebut. Setelah selesai, ketan dikumpulkan dan didoakan secara kolektif sebelum kemudian dibagikan kepada seluruh warga (Supratman & Taslim, 2025). Praktik ini memperlihatkan bahwa makanan dalam tradisi Nyadran tidak semata-mata diposisikan sebagai konsumsi fisik, melainkan juga sebagai representasi simbolik dari nilai kebersamaan, rasa syukur, dan persaudaraan. Tekstur ketan yang lengket dipahami sebagai simbol persatuan, di mana setiap butir beras yang melekat erat mencerminkan kohesi sosial masyarakat Desa Ngayung. Pemaknaan filosofis ini menegaskan bahwa keberlangsungan kehidupan sosial hanya dapat terjaga apabila terdapat solidaritas dan rasa keterikatan yang kuat antarwarga.

Lebih jauh, pembagian ketan kepada seluruh masyarakat mencerminkan nilai sedekah sekaligus wujud syukur atas hasil panen yang diperoleh. Praktik berbagi tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi religius yang berakar pada ajaran Islam tentang pentingnya saling berbagi rezeki sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah SWT. Dengan demikian, ketan dalam konteks Nyadran berfungsi sebagai media simbolik yang meneguhkan nilai kebersamaan sekaligus memperkuat ikatan sosial-religius masyarakat. Hal tersebut tidak hanya mengandung makna sosial, tetapi juga religius, karena secara langsung terkait dengan ajaran Islam yang menekankan nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam) serta pentingnya menebar manfaat bagi sesama. Dengan cara demikian, masyarakat Desa Ngayung memadukan tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman yang mengakar, sehingga tradisi Nyadran tetap relevan sekaligus bernuansa religius. Praktik berbagi ketan dalam Nyadran dapat dipahami sebagai bentuk *living tradition* atau tradisi hidup yang terus dipertahankan lintas generasi. Kehadirannya tidak hanya

memperkaya khazanah budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai-nilai moral, seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya simbolisme ketan, masyarakat tidak sekadar melakukan ritual, tetapi juga merefleksikan ajaran agama dan budaya Jawa yang saling berintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Nyadran sebagai sekolah kehidupan

Salah satu anggota Karang Taruna Desa Ngayung, menunjukkan bahwa generasi muda memandang tradisi Nyadran sebagai sarana penting untuk memperkuat nilai kebersamaan, syukur, dan identitas budaya-religius masyarakat. Menurutnya, Nyadran tidak hanya sekadar ritual keagamaan yang berisi doa dan ziarah kubur, tetapi juga berfungsi sebagai media sosial yang mampu mempertemukan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana persaudaraan. Generasi muda merasa bahwa melalui Nyadran mereka dapat belajar arti kebersamaan, gotong royong, dan pentingnya melestarikan warisan leluhur. Sebagaimana disampaikan selaku anggota karang taruna:

“Generasi muda ikut serta secara aktif dalam acara ini. Kami biasanya terlibat dalam kepanitiaan, mulai dari persiapan tempat, pengaturan jalannya doa bersama, hingga membantu membagikan ketan dan makanan kepada warga. Ada juga yang bertugas mengurus dokumentasi kegiatan atau menjadi penghubung antara panitia dan warga. Dengan cara ini, generasi muda merasa ikut memiliki tradisi ini, bukan hanya sekadar penonton”. (Ardi Dwi, 2025)

Lebih lanjut, ia mengatakan: *“Maknanya besar sekali. Nyadran mengajarkan kami untuk tidak melupakan akar budaya sekaligus nilai agama yang terkandung di dalamnya. Kami belajar menghormati leluhur, menjaga kebersamaan, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Bagi kami, tradisi ini seperti ‘sekolah kehidupan’ yang mengajarkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan kepada Allah SWT melalui doa dan syukur”.* (Ardi Dwi, 2025)

Keterlibatan Karang Taruna dalam berbagai aspek teknis mulai dari persiapan tempat, pengaturan acara, dokumentasi, hingga distribusi ketan dan makanan menunjukkan adanya proses transfer nilai dan tanggung jawab dari generasi tua kepada generasi muda. Hal ini selaras dengan konsep *cultural continuity* (kelangsungan budaya), di mana nilai-nilai budaya diwariskan melalui praktik nyata, bukan sekadar melalui cerita. Partisipasi aktif pemuda juga menjadi bukti bahwa tradisi Nyadran tetap hidup (*living tradition*) dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Makna filosofis tersebut memperlihatkan bahwa Nyadran berfungsi sebagai “pendidikan sosial” bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, pemuda diajak untuk memahami arti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta menjaga keseimbangan antara nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Nyadran memiliki peran ganda: sebagai ritual spiritual yang memperkuat religiusitas sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai sosial yang mempererat ikatan masyarakat.

Optimisme generasi muda terhadap keberlanjutan Nyadran di masa depan mencerminkan kesadaran pemuda akan pentingnya menjaga warisan budaya. Meski ia mengakui adanya tantangan modernisasi seperti meningkatnya ketertarikan generasi muda pada dunia digital keterlibatan aktif Karang Taruna dalam kepanitiaan menjadi bukti nyata bahwa generasi muda masih berperan strategis dalam menjaga tradisi. Dengan ikut serta secara langsung, generasi muda dapat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya patuh secara seremonial, tetapi juga memahami makna mendalam dari setiap prosesi. Selama ada komitmen bersama untuk melibatkan pemuda dalam setiap tahap pelaksanaan, kekuatan sosial masyarakat akan tetap terjaga, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Nyadran akan terus lestari lintas generasi.



Pemaknaan Kerbau: Antara Mitos dan Realita

Tradisi larangan penyembelihan sapi pada saat Idul Adha merupakan salah satu praktik budaya yang khas di Kota Kudus, Jawa Tengah. Pada perayaan tersebut, masyarakat tidak menyembelih sapi sebagaimana lazimnya umat Islam di daerah lain, melainkan menggantinya dengan hewan kerbau. Latar belakang tradisi ini berhubungan dengan sejarah masa lampau ketika mayoritas penduduk Kudus masih menganut agama Hindu. Sebagaimana diketahui, dalam ajaran Hindu, sapi dipandang sebagai hewan yang suci dan tidak boleh dikonsumsi. Oleh karena itu, demi menjaga keharmonisan sosial serta menghormati keyakinan umat Hindu, masyarakat Kudus memilih kerbau sebagai alternatif hewan kurban (Winarto et al. 2024).

Tradisi ini berakar dari ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain. Melalui kebijakan ini, Sunan Kudus berupaya menyebarkan ajaran Islam dengan cara damai yang selaras dengan budaya lokal. Pendekatan dakwah yang dilandasi sikap bijaksana tersebut berhasil menciptakan kerukunan umat beragama, sekaligus memperlihatkan kearifan dalam mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan. Keunikan tradisi ini tampak dari pemilihan kerbau sebagai hewan kurban. Secara biologis, sapi dan kerbau termasuk dalam rumpun yang sama sebagai hewan ternak, sehingga kerbau dapat menjadi pengganti yang tepat tanpa mengurangi makna ibadah kurban. Dengan demikian, larangan penyembelihan sapi tidak dimaksudkan untuk mengurangi esensi kurban, melainkan untuk menjaga toleransi antarumat beragama. Contoh nyata dari prinsip toleransi yang diajarkan Sunan Kudus ini masih bertahan hingga kini. Melalui tradisi larangan penyembelihan sapi, masyarakat Kudus mampu menjaga hubungan yang harmonis di tengah keberagaman etnis dan agama. Hal tersebut menjadi bukti konkret bahwa pendekatan dakwah yang mengedepankan nilai toleransi dapat mewujudkan kehidupan sosial yang damai, rukun, dan bebas dari konflik keagamaan meskipun berada dalam lingkungan masyarakat yang plural. (Rachmayanti and Bissalam 2025)

Simbol Integrasi Islam

Doa, Tahlil, Dzikir, dan Khataman Qur'an

Prosesi doa bersama, pembacaan tahlil, dzikir, hingga khataman Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran memperlihatkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara ritual budaya lokal dengan ajaran Islam. Nyadran tidak sekadar dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur masyarakat Jawa, tetapi juga berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai religius yang termanifestasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan dapat bertransformasi sekaligus beradaptasi dengan nilai agama yang dianut masyarakat. Sebelum rangkaian prosesi dimulai, masyarakat terlebih dahulu mengadakan khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini memiliki makna mendalam karena menandai dimulainya tradisi Nyadran dengan lantunan firman Allah SWT. Khataman tidak hanya berfungsi sebagai doa penutup dari bacaan kitab suci, tetapi juga sebagai simbol bahwa seluruh kegiatan Nyadran didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, khataman Al-Qur'an menjadi pintu spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan ajaran agama, sekaligus mempertegas bahwa Nyadran bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan bentuk ibadah kolektif yang diridhai Allah SWT.

Pertama, nilai tauhid (keyakinan kepada Allah SWT) tercermin dalam seluruh rangkaian kegiatan spiritual. Doa yang dipanjatkan bersama, lantunan ayat suci Al-Qur'an, serta bacaan tahlil menegaskan bahwa pusat orientasi dari tradisi ini adalah Allah SWT. Nyadran menjadi media pengingat bahwa segala keberkahan hidup, termasuk hasil panen yang melimpah, berasal dari kuasa-Nya. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya bermakna budaya, tetapi juga menjadi sarana syukur kolektif masyarakat terhadap Sang Pencipta.

Kedua, nilai amal shaleh yang diwujudkan melalui sedekah dan berbagi tampak dalam pembagian ketan, makanan, hingga daging kerbau kepada masyarakat. Tindakan ini tidak sekadar simbol berbagi rezeki, melainkan merupakan praktik nyata ajaran Islam yang menekankan kepedulian sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat dilatih untuk menginternalisasi semangat memberi, memperhatikan sesama, dan menjaga keseimbangan sosial antara yang mampu dengan yang kurang mampu.

Ketiga, nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam) sangat kentara dalam suasana kebersamaan yang tercipta. Doa dan dzikir yang dilaksanakan secara kolektif mampu menghapus sekat-sekat sosial, baik perbedaan status maupun kedudukan, karena seluruh warga duduk bersama dalam satu majelis doa. Nyadran pada titik ini menjadi sarana memperkuat solidaritas, mempererat persaudaraan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Seperti yang disampaikan:

“Tradisi Nyadran ini bukan sekadar adat istiadat, tapi di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam. Bacaan tahlil, dzikir, doa, sampai khataman Al-Qur’an itu semua jelas ajaran Islam. Jadi, kami melihat Nyadran sebagai cara masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sambil tetap menjaga warisan leluhur. Justru dengan tradisi ini, anak-anak muda bisa belajar agama sekaligus belajar budaya”. (Tamlihan, 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana tokoh agama menekankan dimensi spiritual dan edukatif dari tradisi Nyadran. Ritual tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran yang menanamkan nilai syukur, persaudaraan, dan kepedulian sosial sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi ini menjadi jembatan antara pelestarian budaya lokal dan pengamalan nilai religius, sehingga mampu bertahan lintas generasi.

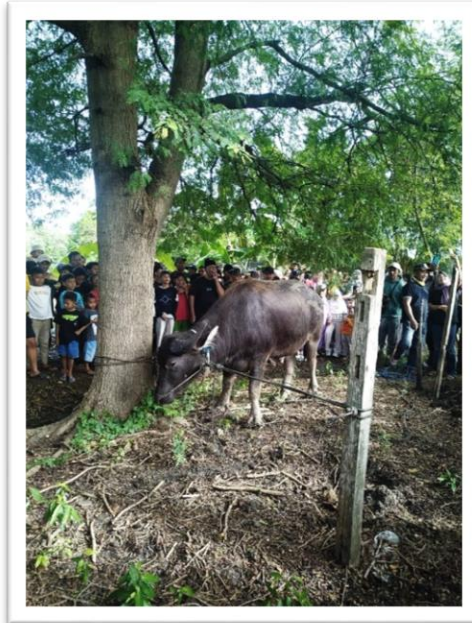
Pengajian sebagai symbol religusitas dalam Tradisi Nyadran

Puncak dari rangkaian tradisi Nyadran di Desa Ngayung adalah pengajian malam hari yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk para perantau yang sengaja pulang untuk mengikuti acara tersebut. Kehadiran perantau memperlihatkan bahwa Nyadran memiliki daya ikat sosial yang kuat, tidak hanya bagi masyarakat yang tinggal di desa, tetapi juga bagi mereka yang berada jauh dari kampung halaman. Dengan demikian, pengajian malam hari menjadi momentum kebersamaan sekaligus memperkokoh ikatan emosional dan spiritual seluruh warga Desa Ngayung.

Dalam pelaksanaannya, pengajian menghadirkan seorang kiai sebagai penceramah. Kehadiran kiai tidak hanya memberi kedalaman materi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk legitimasi religius bahwa tradisi Nyadran selaras dengan ajaran Islam. Ceramah yang disampaikan umumnya berisi tausiyah tentang syukur, pentingnya ukhuwah Islamiyah, serta refleksi atas perjalanan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian berfungsi sebagai media dakwah, yang memperkuat iman masyarakat sekaligus memberikan pemahaman bahwa tradisi dan agama dapat berjalan beriringan. Pengajian juga menjadi sarana refleksi spiritual kolektif, di mana masyarakat diajak untuk merenungkan makna hidup, hubungan dengan Allah SWT, serta tanggung jawab sosial sebagai umat beragama. Nilai religiusitas semakin ditekankan melalui lantunan sholawat dan doa bersama yang mengiringi acara, sehingga tradisi ini tidak hanya berhenti pada aspek budaya, tetapi juga memberi ruang pembinaan akhlak dan keimanan.

Dengan demikian, pengajian malam hari dapat dipandang sebagai puncak religiusitas tradisi Nyadran. Imenegaskan orientasi utama dari tradisi ini, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat solidaritas sosial, dan memperkaya praktik keberagaman masyarakat. Kehadiran perantau yang turut serta menambah makna simbolis bahwa Nyadran adalah ruang

pemersatu, yang menjembatani perbedaan usia, status sosial, bahkan jarak geografis, dalam bingkai kebersamaan dan nilai-nilai Islam.



Gambar 1. Pemotongan kerbau

Gambar Pemotongan Kerbau

Dokumentasi prosesi pemotongan hewan kerbau dalam rangkaian tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat desa. Kerbau yang menjadi bagian dari ritual adat tampak diikat pada batang pohon besar sebagai tahap awal sebelum prosesi penyembelihan dilakukan. Lokasi kegiatan berada di area terbuka yang rindang, sehingga menciptakan suasana yang sakral dan khidmat sesuai nilai budaya setempat. Kerbau dalam tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk rasa syukur masyarakat serta penghormatan terhadap leluhur. Kehadiran hewan tersebut bukan sekadar proses teknis, tetapi bagian penting dari rangkaian ritual yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat dari berbagai kelompok usia terlihat berkumpul mengelilingi area prosesi, menunjukkan tingginya antusiasme serta peran aktif warga dalam melestarikan tradisi lokal. Para tokoh masyarakat dan panitia adat tampak mengawasi jalannya ritual agar berlangsung tertib dan sesuai tata cara tradisional. Dokumentasi ini menunjukkan bagaimana tradisi Nyadran tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa.

4. Kesimpulan

Tradisi Nyadran di Desa Ngayung merupakan salah satu wujud nyata akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam yang telah berlangsung sejak abad ke-15 hingga kini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ziarah kubur dan doa bersama untuk leluhur, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya. Penyembelihan kerbau, pembuatan ketan, serta doa dan tahlil bersama merupakan rangkaian yang merepresentasikan proses integrasi antara kearifan lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam. Makna simbolis kerbau sebagai penghilangan sifat malas dan bodoh, serta ketan sebagai lambang persatuan dan syukur, memperlihatkan bahwa setiap elemen tradisi memiliki fungsi moral dan spiritual. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan Nyadran menunjukkan adanya kesinambungan

budaya (cultural continuity) yang menjamin kelestariannya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa Nyadran bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga media pendidikan nilai, perekat sosial, serta penguat identitas religius-budaya masyarakat Jawa. Dengan memadukan nilai solidaritas, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan penghayatan religius, Nyadran berperan penting dalam menjaga harmoni sosial sekaligus memperkokoh kesadaran kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi sosial, di mana perbedaan nilai budaya dan agama justru melahirkan perpaduan yang harmonis dan kontekstual. Dengan demikian, tradisi Nyadran di Desa Ngayung dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang mengikat masyarakat dalam kebersamaan, memperkuat religiusitas Islam yang adaptif, serta menjaga kelestarian budaya Jawa. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan Islam, melainkan menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus mempertahankan identitas kultural masyarakat.

5. Daftar Pustaka

- Ardi Dwi. (2025). *Wawancara mengenai keterlibatan generasi muda dalam tradisi Nyadran*. Anggota Karang Taruna Desa Ngayung, Lamongan.
- Ahmad, Sulthan. 2021. "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2 (2): 153–61. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>.
- Aminudin, Muhamad. 2024. "Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawa: Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam* 1: 934–44. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2747>.
- Idrus, Rezky Lutfiah. 2016. "Integrasi Sosial Masyarakat Urban Pendahuluan Tinjauan Pustaka." *Integrasi Sosial Masyarakat* 6 (september): 1–12.
- Mais, Yehezkiel, Femmy C M Tasik, and Antonius Purwanto. 2019. "Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur." *Holistik* 12 (1): 1–19.
- Mazid, Sukron, Kokom Komalasari, Aim Abdul Karim, Rahmat, and Atsani Wulansari. 2024. "Nyadran Tradition as Local Wisdom of the Community to Form Civic Disposition." *KnE Social Sciences* 2024: 233–44. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16503>.
- Nurus Syarifah. 2022. "Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *Humanis* 14 (2): 65–74. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186>.
- Rachmayanti, Amalia Cahya, and Ummu Bissalam. 2025. "Dekonstruksi Tradisi Kudus Membaca Larangan Penyembelihan Sapi Dalam Penyembelihan Sapi Dalam Perspektif Pemikiran Mohammad Arkoun." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10 (1): 81–100. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/4240>.
- Rosydiana, Wildan Novia. 2023. "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15 (1): 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.
- Soniatin, Yessy. 2021. "Humanis Vol. 13 No. 2." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2021 13 (2): 193–99.
- Supratman. (2025). *Wawancara mengenai asal-usul tradisi Nyadran di Desa Ngayung*. Kepala Desa Ngayung, Lamongan.



- Tamlihan. (2025, 29 Agustus). *Wawancara mengenai transformasi makna tradisi Nyadran di Desa Ngayung*. Tokoh agama Desa Ngayung, Lamongan.
- Taslim. (2025). *Wawancara mengenai prosesi pembuatan dan pembagian ketan dalam tradisi Nyadran*. Sesepuh Desa Ngayung, Lamongan.
- Wajdi, Muh. Barid Nizarudin. 2010. "Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)." *Jurnal Lentera*, .hlm.124.
- Winarni, Sri, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa Antariksa, and Lisa Dwi Wulandari. 2015. "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA: Ruang Komunal Pada Budaya Nyadran Dukuh Krajan, Desa Kromengan, Kabupaten Malang." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 15 (1): 80. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2674>.
- Winarto, Winarto, Ahmad Shuhada, Adika Arifin Matlawi, and Nazwa Aulia Fitriyana. 2024. "The Motive of the Ban on Cow Slaughter by Sunan Kudus and Its Relevance to Strengthening Religious Moderation." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 5 (2): 113–33. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.2.02>.